

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *BONUS PLANS*, *DEBT-COVENANT*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**WIKA SEPTIAN PRASETYO
NIM. C2C607152**

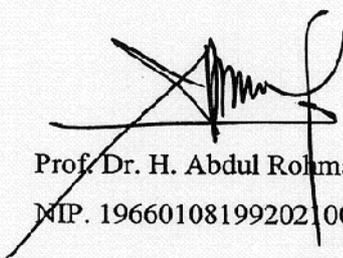
**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wika Septian Prasetyo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607152
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*,
BONUS PLANS, *DEBT-COVENANT* DAN
FIRM SIZE TERHADAP MANAJEMEN
LABA**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 21 September 2011

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Rohman S.E., M.Si., Akt.

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wika Septian Prasetyo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607152
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE,
BONUS PLANS, DEBT - COVENANT DAN
FIRM SIZE TERHADAP MANAJEMEN
LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Oktober 2011

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Wika Septian Prasetyo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, BONUS PLANS, DEBT-COVENANT DAN FIRM SIZE TERHADAP MANAJEMEN LABA** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak disengaja, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagaim hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 September 2011

Yang membuat pernyataan



Wika Septian Prasetyo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- 1. Tidak ada orang yang menjadi miskin karena memberi**
- 2. Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain.**
- 3. Jika pekerjaan kita lenyap, jati kita Anda tidak akan pernah hilang.**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Bapak dan Ibu tercinta**
- 2. Adik - adik tersayang**
- 3. Kekasihku tercinta**
- 4. Dan orang-orang yang saya sayangi**

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of corporate governance practices, bonus plans, debt-covenant and firm size on earnings management practices. Corporate governance practices were measured using three variables (the structure of independent commissioners, the audit committee and auditor reputation with size of Public Accountant Office), bonus plans are measured from the bonus by using a dummy, debt-covenant with measured by debt to equity ratio, and firm size measured value of the number of shares outstanding year-end.

Earnings management measured by discretionary accruals using the Modified Jones Model. The population in this study is 135 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2008-2010. The research data obtained from financial statements and annual reports of manufacturing companies in the period 2008-2010. Based on purposive sampling method, samples obtained as many as 18 companies by the number of observation data as much as 54 data derived from the company's total sample multiplied by the period 2008 to 2010. The hypothesis in this study were tested using multiple regression analysis.

The analysis showed that the variable that have a significant influence on earnings management is firm size. Furthermore, the structure of independent commissioners, the audit committees, auditor reputation, bonus plans, and debt-covenants does not significantly influence earnings management.

Key words: *earnings management, corporate governance, the structure of independent commissioners, the audit committee, auditor reputation, bonus plans, debt-covenant and firm size.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *corporate governance*, *bonus plans*, *debt-covenant* dan *firm size* terhadap manajemen laba. *Corporate governance* diukur menggunakan tiga variabel (struktur dewan komisaris independen yang diproksi dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit yang diproksi dengan jumlah komite audit, dan reputasi auditor yang diproksi dengan ukuran KAP), *bonus plans* diukur dari pemberian kompensasi bonus dengan menggunakan dummy, *debt-covenant* diukur dengan diproksikan *debt to equity ratio (leverage)*, dan *firm size* diukur nilai jumlah saham yang beredar akhir tahun.

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan Modified Jones Model. Populasi pada penelitian ini adalah 135 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2008-2010. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah observasi data sebanyak 54 data yang berasal dari total perusahaan yang menjadi sampel dikali kurun waktu 2008 - 2010 . Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah *firm size*. Selanjutnya, struktur dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, *bonus plans*, dan *debt-covenant* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, *corporate governance*, struktur dewan komisaris independen, komite audit, *bonus plans*, *debt-covenant*, dan *firm size*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dihaturkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas limpahan berkat dan hikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE, BONUS PLANS, DEBT-COVENANT, DAN FIRM SIZE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H Nasir, M.Si.,Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Soedarno selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada penulis.

5. Orang tuaku tercinta, yang memberikan segala sesuatunya terutama dukungan baik moril dan materiil serta kasih sayang selama ini. Terima kasih untuk semuanya yang telah diberikan.
6. Adik – adikku tersayang, Cita Ratna Setyo Murti dan Sepvia Wida Setyo Murti.
7. Kekasihku tercinta, Mena Surya, terima kasih atas dukungan dan perhatian selama ini.
8. Teman – teman seperjuanganku, Adit, Adi, Rifki, Andiani, Siti, dan Indi, terima kasih selama 4 tahun ini telah berjuang bersama – sama dengan baik.
9. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B angkatan 2007, terima kasih atas kebersamaannya selama menempuh bangku kuliah 4 tahun ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya..

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena kendala akan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman serta sumber referensi penelitian, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan

Semarang, 21 September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10

BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Laporan Keuangan	12
2.1.2 Laba	13
2.1.3 Teori Agensi	14
2.1.4 Manajemen Laba	16
2.1.4.1 Pengeertian Manajemen Laba	16
2.1.4.2 Motivasi Melakukan Manajemen Laba.....	18
2.1.4.3 Pola Manajemen Laba	22
2.1.5 <i>Corporate Governance</i>	23
2.1.5.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	23
2.1.5.2 Manfaat <i>Corporate Governance</i>	24
2.1.5.3 Praktik <i>Corporate Governance</i>	24
2.1.6 Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Pemikiran Pemelian	31
2.3 Perumusan Hipotesis	33
2.3.1 Hubungan antara Struktur Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba.....	33
2.3.2 Hubungan antara Komite Audit dan Manajemen Laba	34
2.3.3 Hubungan antara Reputasi Auditor dan Manajemen Laba ...	35
2.3.4 Hubungan antara <i>Bonus Plans</i> dan Manajemen Laba	35
2.3.5 Hubungan antara <i>Debt – Covenant</i> dan Manajemen Laba ...	36

2.3.6 Hubungan antara <i>Firm Size</i> dan Manajemen Laba	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.1.1 Variabel Independen	37
3.1.1.1 <i>Corporate Governance</i>	37
3.1.1.2 <i>Bonus Plans</i>	40
3.1.1.3 <i>Debt- Covenant</i>	40
3.1.1.4 <i>Firm Size</i>	41
3.1.2 Variabel Dependen	42
3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	46
3.5.2.1 Uji Normalitas Data	47
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	47
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	47
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	47
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	48
3.5.4 Pengujian Hipotesis	49

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	49
3.5.4.2 Uji Statistik F	50
3.5.4.3 Uji Statistik t	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	51
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	54
4.2.2.1 Uji Normalitas	54
4.2.2.2 Uji Multikoloniaritas	56
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	57
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	59
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	61
4.2.4 Pengujian Hipotesis	62
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	63
4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	63
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis	65
4.3 Pembahasan	66
4.3.1 Pengaruh Struktur Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	66
4.3.2 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba	67
4.3.3 Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba	68
4.3.4 Pengaruh <i>Bonus Plans</i> terhadap Manajemen Laba	68

4.3.5 Pengaruh <i>Debt-covenant</i> terhadap Manajemen Laba	69
4.3.6 Pengaruh <i>Firm Size</i> terhadap Manajemen Laba	70
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Kendala dan Saran	71
5.2.1 Kendala	71
5.2.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	51
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikoloniaritas	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson	60
Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Parsial t	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	33
--------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Pengujian dengan Analisis Grafik Plot	55
Grafik 4.2 Hasil Pengujian dengan Analisis Scatter Plot	58

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DAFTAR PERUSAHAAN	75
LAMPIRAN 2 HASIL OUTPUT SPSS 15	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, (IAI, 2009) memaparkan tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (paragraf 7).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses, merupakan suatu ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas – tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan (Baridwan . 2004 :17).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005).

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk, 2005). *Earnings management* merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personel maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan (Widyaningdyah, 2001).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim,dkk (2005), *size hypothesis* menjelaskan bahwa pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukhan laba

yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Teori keagenan mengatakan bahwa Manajemen biasanya bersikap oportunistik dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Karena itu, perusahaan khususnya manajer perusahaan yang mendekati atau telah melanggar perjanjian utang akan berusaha untuk mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari risiko yang ada. *Debt-covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Jadi sangat dimungkinkan manajer perusahaan mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan. Angka-angka akuntansi dapat dipengaruhi dengan melakukan manajemen laba (Nurul dan Baridwan, 2005)

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan (Boediono, 2005).

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan *interest* atau kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan (Indraswari, 2010).

Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Resti (2010), Manajemen laba muncul karena adanya masalah karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Earnings management dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola/manajemen perusahaan (*agent*).

Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi

dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang (Herawaty, 2007).

Manajemen laba juga membawa dampak kehancuran pada tatanan ekonomi serta tatanan etika dan moral. Integritas laporan keuangan dipertanyakan publik karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak mampu menjadi sumber utama untuk mengetahui keadaan perusahaan sesungguhnya dan apa yang terjadi pada perusahaan dalam periode tertentu (Sulistyanto, 2008).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (Herawaty, 2007). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Oleh karena itu, Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, perusahaan perlu melakukan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Palestin, 2006).

Menurut Martini (2007) dalam Palestin (2006), Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa pihak ketiga agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya *principal*) terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. (Meutia, 2004).

Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *corporate governance*, *bonus plans*, *debt-Covenant*, dan *firm size*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Halima Shatila Palestin (2006) dengan mengganti tahun yang lebih baru, menggunakan data yang berbeda dan penambahan variabel baru yaitu *debt covenant* dan *Firm Size*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut masih berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan menggunakan data yang berbeda dan juga tahun yang lebih baru yaitu tahun 2008-2010.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain

penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Halim dkk, 2005).

Laba merupakan salah satu informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan. Sampai saat ini, laba menjadi salah satu alat untuk digunakan oleh pemilik dalam melakukan penilaian atas pencapaian yang telah dilakukan manajemen. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dengan berusaha mencapai target pencapaian laba yang telah ditentukan sebelumnya. Namun jika manajemen berada dalam kondisi tidak dapat mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya, manajemen perusahaan cenderung memilih untuk menampilkan informasi mengenai laba dalam laporan keuangan yang telah dilakukan perrekaayaan hingga mencapai target laba yang ditentukan.

Hal ini dapat disebabkan karena adanya *Bonus Plans* (Kompensasi Bonus) yang akan diberikan kepada manajemen yang telah mencapai target laba yang telah ditentukan. Selain itu, adanya faktor ketakutan dialami oleh manajemen apabila melakukan pelanggaran perjanjian kontrak utang (*Debt-Covenant*) terhadap kreditur.

Namun manajemen pada perusahaan yang berskala besar dan industri strategis yang melibatkan hajat hidup orang banyak memiliki biaya politis yang besar cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. (Scoot, 2003 dalam Luhgiatno, 2008). Salah cara yang dapat dilakukan untuk

menekan tingkat manajemen laba yaitu menerapkan mekanisme *Corporate Governance* sesuai dengan peraturan – peraturan yang telah ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah *Bonus Plans* berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah *Debt-Covenant* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
2. Memperoleh bukti empiris *Bonus Plans* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
3. Memperoleh bukti empiris *Debt-Covenant* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
4. Memperoleh bukti empiris *Firm Size* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang manajemen laba dan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I

Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi: latar belakang

masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II

Landasan Teori

Bab ini mengenai tinjauan pustaka tentang landasan teori yang menjadi dasar penulisan skripsi serta perumusan hipotesis penelitian.

Bab III

Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi, meliputi: populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan sumber data, definisi dan operasional variabel, serta metode analisis.

Bab IV

Analisa dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V

Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Laporan Keuangan

Dalam *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, (IAI, 2009) memaparkan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (paragraf 7).

Laporan keuangan adalah media yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan keberhasilannya dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan misalnya: posisi keuangan perusahaan (neraca), kemampuan dalam menghasilkan laba (laporan laba rugi) dan arus kas (laporan arus kas) oleh pembaca laporan

keuangan informasi tersebut akan dipergunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen (Primanita & Setiono : 2006).

Dalam *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*, (IAI, 2009) memaparkan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. (paragraph 12).

Selanjutnya dalam paragraph 14 disebutkan bahwa:

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.2 Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Laba merupakan salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 2 (dikutip Boediono, 2005) merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif.

Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005).

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang (Hamongan dan Mas'ud, 2006)

2.1.3 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*).

Menurut *Agency Theory*, perusahaan dipandang sebagai kontrak antara manajemen (sebagai *agent*) dan pemilik (sebagai *principal*). Berdasarkan teori ini, karakteristik asli manusia akan mengutamakan kepentingan sendiri, manajemen

(*agent*) tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaiknya pemilik (*principal*), (Primanita dan Setiono, 2006).

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001)

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. (Widyaningdyah, 2001).

Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini

mengakibatkan terjadinya moral hazard berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*. (Palestin, 2006)

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu (Herawati, 2007). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk, 2005).

Menurut Halim dkk (2005), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen yang berasal dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001), membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

Earnings management berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besaran *earnings*.

b) Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Meutia (2004), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip – prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Gumanti (2000) menyatakan bahwa manajemen sebagai tindakan yang bisa membahayakan jumlah organisasi di masa mendatang dan dilakukan untuk kepentingan pribadi (pihak manajemen).

Primanita dan Setiono (2006), menyatakan bahwa Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan.

2.1.4.2 Motivasi melakukan manajemen Laba

Menurut Scott (2003) dalam Luhgiatno (2008) menyatakan bahwa terdapat berbagai motivasi yang mendorong manajer perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus plans*

Manajer memiliki informasi mengenai laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus berdasarkan *compensation plans* perusahaan. Ada dua pendekatan yang dapat ditempuh oleh manajer dalam mengendalikan laba, yaitu : mengendalikan *accruals*, yaitu meliputi penghasilan (*revenue*) dan beban (*expense*) dalam perhitungan rugi yang tidak mempengaruhi *cash flows* dan dengan merubah kebijakan akuntansi.

2. *Debt Covenant*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan – tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada . kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat

suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan.

3. *Political motivation*

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, terutama perusahaan atau industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Beberapa motivasi politis yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba antara lain (a) untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, (b) untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri, dan (c) untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh.

4. *Taxation motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Sebagai contoh, untuk persediaan, perusahaan akan memilih metode akuntansi LIFO, yang menghasilkan laba bersih paling rendah dibandingkan metode lainnya.

5. Pergantian CEO

Beragam motivasi timbul disekitar waktu pergantian CEO. Sebagai contoh, CEO yang mendekati masa akhir penugasan atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus dan membuat

CEO yang baru merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan memiliki kecenderungan memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatan atas dirinya.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Pada hakikatnya, perusahaan yang baru pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum memiliki harga pasar sehingga memiliki masalah mengenai penetapan nilai saham yang akan ditawarkan. Oleh karena itu, informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Secara analitikal, informasi berupa laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada investor tentang “nilai” perusahaan. sehingga hal ini memunculkan kemungkinan bahwa pihak manajemen perusahaan yang *go public* akan melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham perusahaannya.

Motivasi tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim,dkk (2005) adalah :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dapat dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah

yaitu *Bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika manajer berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang memiliki rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.1.4.3 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Luhglatno (2008) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 Corporate Governance

2.1.5.1 Pengertian Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/M-PM/BUMN/200 tentang pengembangan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan perseroan (PERSERO) sebagaimana dikutip Luhglatno (2008), *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata – mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (2002) sebagaimana dikutip Luhglatno (2008), *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan utama *Good Corporate Governance* ialah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholder).

2.1.5.2 Manfaat Corporate Governance

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) sebagaimana dikutip Luhglatno (2008) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

2.1.5.3 Praktik *Corporate Governance*

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, perusahaan perlu melakukan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. (Palestin, 2006).

A. Komisaris Independen

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk

menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* (2001) sebagaimana dikutip Nasution dan Setiawan (2007) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* (Nasution dan Setiawan, 2007).

B. Komite Audit

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Perusahaan diwajibkan memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen, salah satunya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Suaryana, 2005).

Komite audit bertugas sebagai penengah dua pihak untuk menimbang dan sebagai penghubung pandangan yang berbeda antara manajemen dan auditor untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Suaryana, 2005).

C. Reputasi Auditor

Menurut Martini (2007) dalam Palestin (2006), Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa ketiga yang memiliki reputasi terhadap kredibilitasnya yang tinggi agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya principal) terhadap pertanggungjawabannya semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Selain tulisan mengenai manajemen laba yang memberikan argument yang berkaitan dengan alasan yang dapat memotivasi para manajer untuk melakukan manajemen laba, penelitian secara empiris mengenai manajemen laba juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai bagian dari penelitian tersebut berfokus manajemen laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya (*corporate governance* yang diproksikan dalam bentuk reputasi auditor, struktur dewan komisaris independen dan komite audit, *bonus plans*, *debt covenant* dan *firm size*).

Hasil penelitian Palestin (2006) menunjukkan bahwa *Bonus Plans* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Widyaningdyah (2001), menunjukkan bahwa hanya faktor *leverage (debt covenant)* yang berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Hal ini berarti *earnings management* berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Nurul dan Baridwan (2007), yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Luhglatno (2008) menemukan bahwa Mencegah Tindakan Manajemen Laba dapat dilakukan dengan mengimplementasikan mekanisme *Corporate Governance*. Penelitian Wedari (2004) dan Boediono (2005) menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Palestin (2006) menemukan bahwa struktur kepemilikan dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Veronica dan Utama (2005) menemukan bahwa tiga variabel *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor – Faktor yang berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Reputasi auditor, Jumlah dewan direksi, <i>Leverage</i> , Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat <i>IPO</i> , dan <i>earnings Management</i> .	Faktor <i>leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i>
2	Midiastuty dan Machfoedz (2003)	Analisis Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Indikasi Manajemen Laba	Ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan efektifitas <i>corporate governance</i>	Ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
3	Wedari (2004)	Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Komite audit, proporsi dewan komisaris, akuntan publik big 4, kepemilikan manajerial dan institusional	(1) komite audit dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4	Gideon Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate</i>	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial,	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan

		Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur	komposisi dewan komisaris, manajemen laba, kualitas laba	komposisi dewan komisaris serta manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
5	Veronica dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Firm Size</i> , dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, <i>Firm Size</i> , praktek <i>Corporate Governance</i> (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris, jumlah komite audit), dan manajemen laba	(1) kepemilikan keluarga dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (2) kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
6	Halima Sathila Palestin (2006)	Analisis Struktur Kepemilikan, <i>Corporate Governance</i> dan <i>Bonus Plans</i> terhadap Manajemen Laba	Struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan auditor independen dengan proksi ukuran auditor, <i>Bonus Plans</i> , dan manajemen laba	(1) struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan <i>Bonus Plans</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh Corporate Governance terhadap	Komposisi dewan komisaris,	(1) komposisi dewan komisaris dan <i>Firm Size</i>

		Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	ukuran dewan komisaris, komite audit, <i>Firm Size</i> dan manajemen laba	berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8	Nurul Herawati dan Zaki Baridwan (2007)	Manajemen Laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang	Debt covenant dan manajemen laba	Debt covenant berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9	Luhgiatno (2008)	Mencegah Tindakan Manajemen Laba dengan Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	<i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba	Mencegah Tindakan Manajemen Laba dapat dilakukan dengan mengimplementasikan mekanisme <i>Corporate Governance</i>

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Halima Shatila Palestin (2006) dengan mengganti tahun yang lebih baru, menggunakan data yang berbeda dan penambahan variabel baru yaitu *debt covenant* dan *Firm Size*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut masih berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan menggunakan data yang berbeda dan juga tahun yang lebih baru yaitu tahun 2008-2010.

2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Earning management merupakan tindakan campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya (Widyaningdyah, 2001). Manajemen laba muncul karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Resti (2010), Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam hal kontrak *Bonus Plans*.

Debt-covenant hypothesis menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari perioda masa datang ke perioda saat ini. Jadi sangat dimungkinkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba (Nurul dan Baridwan, 2005).

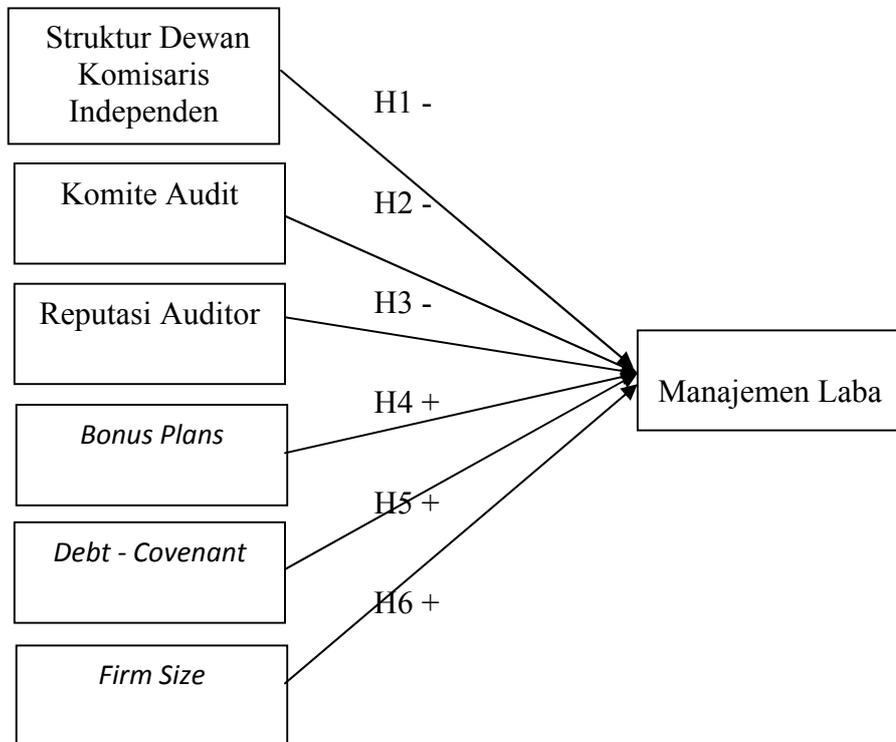
Manajemen pada perusahaan yang berskala besar dan industri strategis yang melibatkan hajat hidup orang banyak memiliki biaya politis yang besar cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. (Scoot, 2003 dalam Luhglatno, 2008). Karena biaya politik yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Halim,dkk 2005)

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (Herawaty, 2007). Oleh karena itu, Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, perusahaan perlu melakukan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit (Palestin, 2006). Selain itu, Perusahaan perlu jasa pihak ketiga yaitu Akuntan publik (*auditor independen*) untuk melakukan penilaian atas laporan keuangan karena akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. (Meutia, 2004).

Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh *corporate governance* dalam hal ini diproksikan struktur dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor, *bonus plans*, *debt - covenant* dan *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut.

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Hubungan antara Struktur Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Hamongan dan Mas'ud, 2006). Menurut Vafeas (2000) dalam Hamongan dan Mas'ud (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas

pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Struktur dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Hubungan antara Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit juga yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Hamongan dan Mas'ud, 2006). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Hubungan antara Reputasi Auditor dan Manajemen Laba

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba, oleh karena dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.4 Hubungan antara *Bonus Plans* dan Manajemen Laba

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari positif accounting theory. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Jika perusahaan memiliki *Bonus Plans*, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima (Palestin, 2006). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Bonus Plans* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.5 Hubungan antara *Debt – Covenant* dan Manajemen Laba

Debt-covenant hypothesis menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari perioda masa datang ke perioda saat ini. Jadi sangat dimungkinkan manajer perusahaan mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan. Angka-angka akuntansi dapat dipengaruhi dengan melakukan manajemen laba (Nurul dan Baridwan, 2005). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Debt – Covenant* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.6 Hubungan antara *Firm Size* dan Manajemen Laba

Manajemen pada perusahaan yang berskala besar dan industri strategis yang melibatkan hajat hidup orang banyak memiliki biaya politik yang besar cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. (Scoot, 2003 dalam Luhglatno, 2008). Karena biaya politik yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Halim,dkk 2005). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Struktur dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, *bonus plans*, *debt-covenant* dan *firm size*

3.1.1.4 Corporate Governance

Mengacu pada penelitian Veronica dan Utama (2005), dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) proxy dari *corporate governance*, yaitu:

1. Struktur Dewan Komisaris Independen

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Pengukuran struktur dewan komisaris independen dilakukan dengan cara menghitung proporsi antara total dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Informasi mengenai jumlah dewan

komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Pengukuran ini dinilai cukup efektif karena dapat memberikan informasi mengenai penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan yang mendasarkan pada peraturan BAPEPAM dan Bank Indonesia.

2. Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya (Palestin, 2006).

Pengukuran terhadap variabel komite audit dengan memperhitungkan jumlah anggota komite audit perusahaan sampel. Data mengenai jumlah komite audit diperoleh dari laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan. Pengukuran ini dinilai cukup efektif karena dapat memberikan informasi mengenai penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan yang mendasarkan pada peraturan BAPEPAM dan Bank Indonesia.

3. Reputasi Auditor

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan

penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan (Palestin, 2006)

Reputasi auditor diukur dengan variabel *dummy* dengan ketentuan auditor termasuk KAP Big 4 atau tidak termasuk KAP Non Big 4 , dimana jika auditor termasuk KAP Big 4 maka memiliki nilai 1 dan jika auditor tidak termasuk KAP Non Big 4 maka memiliki nilai 0. Pengukuran ini dinilai cukup efektif untuk menilai reputasi auditor berdasarkan melihat kualitas yang dimilikinya dimana auditor yang telah terafiliasi dengan KAP BIG 4 merupakan auditor yang dinilai memiliki kualitas yang lebih tinggi.

KAP Indonesia yang terafiliasi dengan KAP BIG 4 antara lain :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja terafiliasi dengan KAP Ernst & Young.
2. KAP Osman Bing Satrio terafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu.
3. KAP Sidharta, Widjaja terafiliasi dengan KAP KPMG
4. KAP Haryanto Sahari terafiliasi dengan KAP Pricewaterhouse Coopers

3.1.1.2 Bonus Plans

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima (Palestin, 2006).

Penentuan ada tidaknya pemberian *Bonus Plans* yang diterima oleh manajemen dapat diperoleh informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. *Bonus Plans* diukur dengan menggunakan variable dummy dengan ketentuan nilai 1 untuk perusahaan manufaktur yang memberikan kompensasi bonus pada tahun tertentu sedangkan nilai 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak memberikan kompensasi bonus pada tahun tertentu. Pengukuran ini dinilai cukup efektif dalam memberikan informasi tentang pemberian *Bonus Plans* kepada manajemen yang terjadi pada tahun yang menjadi sampel penelitian.

3.1.1.3 Debt Covenant

Menurut Scott (2003) dalam Luhglatno (2008), Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan – tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di

bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada .

Menurut *debt covenant hypothesis*, perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Halim ,dkk 2005),

Dalam penelitian ini, teknik pengukuran yang digunakan adalah pengukuran terhadap *debt to equity ratio* yang merupakan hasil pembagian total utang tahun t dengan total ekuitas tahun t (Halim,dkk ,2005). Pengukuran ini dinilai dapat memberikan besaran proporsi utang yang menjadi beban perusahaan yang dapat menjadi acuan besarnya dorongan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

3.1.1.4 Firm Size

Manajemen pada perusahaan yang berskala besar dan industri strategis yang melibatkan hajat hidup orang banyak memiliki biaya politik yang besar cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (Scoot, 2003 dalam Luhgiatno, 2008).

Pengukuran terhadap variabel *Firm Size* berdasarkan nilai saham perusahaan dengan cara jumlah lembar saham beredar akhir tahun

dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun (Walsh, 2004 dalam Halim,dkk 2005), kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan (Halim dkk, 2005).

3.1.2 Variabel dependen

Variabel terikat (*dependent* variabel) dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow,dkk (1996) dalam Halim,dkk (2005), juga dikarenakan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earnings management hypothesis* selain itu *discretionary accruals* merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Untuk mengukur DA_{it}, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1} = \alpha_1(1 / \text{A}_{t-1}) + \alpha_2(\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_t / \text{A}_t) + e$$

Dimana :

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_{it} = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana :

DA_{it} : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk penentuan sampelnya didasarkan pada metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang *list* di Bursa Efek Indonesia selama tiga (3) tahun berturut – turut dalam kurun waktu 2008 - 2010
2. Perusahaan sampel memiliki dan mengeluarkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut – turut selama periode 2008 - 2010 yang telah diaudit dan dipublikasikan.
3. Perusahaan sampel yang menampilkan informasi komisaris independen dan komite audit dalam laporan tahunan secara berturut – turut dalam kurun waktu 2008 - 2010.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2008 - 2010. Data sekunder tersebut diperoleh dari Pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, Informasi mengenai data akuntansi, reputasi auditor, *bonus plans* (Kompensasi Bonus) dan *firm size* (ukuran perusahaan) diperoleh dari soft copy laporan keuangan dalam kurun waktu 2008-2010. Sedangkan informasi mengenai dewan komisaris independen dan komite audit didapat dari softcopy laporan tahunan perusahaan dalam kurun waktu 2008 - 2010.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 15. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara bertahap dengan melakukan analisis statistic deskriptif dan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi

normal. Jika asumsi klasik terpenuhi, maka estimasi regresi dengan ordinary least square (OLS) akan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Ghozali, 2009).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap disperse data. (Ghozali, 2009).

Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata (*mean*). Apabila standar deviasinya kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompoknya di sekitar nilai rata-rata hitungannya. Karena nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasinya besar, maka penyebaran dari nilai rata-rata juga besar (Ayu, 2010). Komalasari (2001) dalam Ayu (2001) menyebutkan apabila nilai standar deviasi lebih besar dari mean berarti terjadi variasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. (Ghozali, 2009).

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam menguji normalitas, penelitian ini menggunakan analisis grafik normal plot dan uji statistik one sample kolmogorov-smirnov untuk memperkuat pengujian. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2009).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam regresi dapat dilihat dari: (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas adalah dengan melakukan Uji Glejser dan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. (Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. (Ghozali, 2009). Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi.

3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisa regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. (Ghozali, 2009). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen: struktur dewan komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, *bonus plans*, *debt covenant* dan *firm size* terhadap variabel dependen manajemen laba.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 KOMIS_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KAP_{it} + \beta_4 BP_{it} + \beta_5 DER_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \epsilon_{it}$$

DA_{it} : nilai discretionary accrual yang dihitung menggunakan model Jo pada tahun t.

$KOMIS_{it}$: persentase komisaris independen terhadap total komisaris pada tahun t

KA_{it} : Jumlah komite audit pada tahun t

KAPit : Reputasi auditor diukur dengan ukuran KAP pada tahun t yang diukur dengan dummy, dimana:

1 = termasuk KAP big 4

0 = tidak termasuk KAP big 4

BPit : *Bonus Plans* pada tahun t yang diukur dengan dummy, dimana:

1 = terdapat pemberian *Bonus Plans* kepada manajemen

0 = tidak terdapat pemberian *Bonus Plans* kepada manajemen

DERit : *Debt to Equity ratio* pada tahun t

SIZEit : size perusahaan pada tahun t

ϵ_{it} : error

Pembuatan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output SPSS dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat di dalam *Unstandardezed Coefficients B* (Ghozali, 2009).

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Pengukuran koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-

sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2009).

3.5.4.2 Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Ghozali, 2009).

Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0 (Ghozali, 2009).

3.5.4.3 Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2009). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0